

Perkembangan Budaya Indis pada Bidang Arsitektur di Malang Raya Tahun 1900-1942

Jati Saputra Nuriansyah.

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang 65145, jati.saputra.2007326@students.um.ac.id,

Abstract

In this article, we discuss the development of Indis culture in Malang Raya which influences the culture of society, especially in the field of architecture. The writing of this article was motivated by the existence of buildings that were influenced by Indis culture in Malang Raya in 1900-1942. The purposes of this article are 1) To know the history of Indis culture and its development; 2) To know Malang Raya as the new city of the Dutch East Indies; 3) To determine the cross between Indies and Javanese cultures in Malang Raya.

Keywords

Acculturation, Indis, Malang Raya, Cross Culture

Abstrak

Dalam artikel ini memuat tentang perkembangan budaya Indis di Malang Raya yang berpengaruh pada kebudayaan masyarakat, khususnya pada bidang arsitektur. Penulisan artikel ini dilatarbelakangi oleh adanya bangunan-bangunan yang mendapat pengaruh dari budaya Indis di Malang Raya pada tahun 1900-1942. Adapun tujuan dari penulisan artikel ini yaitu 1) Untuk mengetahui sejarah budaya Indis dan perkembangannya; 2) Untuk mengetahui Malang Raya sebagai perkotaan baru Hindia Belanda; 3) Untuk mengetahui persilangan budaya Indis dan Jawa di Malang Raya.

Kata kunci

Akulturasasi, Indis, Malang Raya, Silang Budaya

Pendahuluan

Budaya Indis adalah budaya campuran antara Belanda dan Jawa yang berkembang pada masa penjajahan Belanda. Indis sendiri berasal dari kata *Nederlandsch Indie* yang berarti Hindia Belanda, yaitu nama daerah jajahan Belanda di seberang lautan yang secara geografis meliputi jajahan di kepulauan yang disebut *Nederlandsch Oost Indie* (Soekiman, 2014:29). Dalam proses akulturasinya, keadaan alam tropis Pulau Jawa yang sangat menentukan hasil dari kebudayaan tersebut. Kebudayaan tersebut memperkaya kebudayaan Indonesia dalam konteks tujuh budaya universal yang terdiri atas: 1. bahasa (lisan atau tertulis); 2. peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, rumah atau arsitektur, senjata, alat transportasi, alat produksi, dan sebagainya); 3. mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, dan sebagainya); 4.

sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, sistem hukum, dan sebagainya); 5. kesenian (seni rupa, sastra, suara, dan sebagainya); 6. ilmu pengetahuan; dan 7. religi.

Budaya ini lebih terkenal pada bidang arsitekturnya atau rumah, karena lebih menonjolkan akulturasi budaya antara budaya Jawa dan Belanda. Peninggalan dari budaya tersebut dapat kita jumpai sampai sekarang di daerah-daerah tertentu seperti Kota Tua Jakarta, Kota Tua Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Bandung, dan Malang Raya. Lokasi *Batavia*, Semarang dan Surabaya yang berada di hilir sungai menjadi masalah tersendiri bagi orang-orang Belanda. Terlebih, menurut mereka permukiman yang dibangun diatas bekas lahan rawa-rawa itu tidak cocok dan kurang sehat. Dari faktor-faktor tersebut, mereka memindahkan permukiman mereka ke daerah pedalaman Jawa yang menurut mereka daerah pedalaman lebih baik dan lebih sehat. Salah satu daerah pedalaman yang dipilih yaitu daerah Malang Raya.

Meskipun daerah Malang Raya, khususnya Kota Malang sudah dikuasai Belanda sejak tahun 1767, Kota Malang baru berkembang pesat pada awal abad ke-20 atau tahun 1900-an. Perkembangan Kota Malang pada masa itu tidak lepas dari pengaruh pendirian *Gementee* atau Kotapraja Malang pada 1 April 1914 dibawah pimpinan walikota pertama, yaitu H.I. Bussemaker. Dibawah kendali Ir. Herman Thomas Karsten, perencanaan Kota Malang tahun 1920 dibuat dengan memperhatikan aspek kenyamanan *view* yang berorientasi pada pemandangan gunung-gunung sekitar Kota Malang, serta menggunakan kaidah-kaidah perencanaan modern tata ruang kota, seperti penggunaan pola *boulevard*, yaitu bentuk-bentuk simetri yang menonjol dan sangat disukai pada periode *renaissance*. Dalam perencanaan tata kota, mereka juga harus menyesuaikan diri dengan iklim, alam sekeliling, kekuasaan dan tuntutan hidup sesuai dengan daerah tropis, termasuk mereka juga mengambil unsur budaya setempat dalam pembangunan tempat tinggal.

Pendirian Kota Malang berdampak pada persebaran lokasi permukiman bergaya Indis milik warga Belanda yang tersebar di Kabupaten Malang, Kota Batu, dan Kota Malang. Lokasi bangunan bergaya Indis yang masih dapat kita temui di Kota Malang tersebar di kawasan *Tjelaket*, Jalan Ijen, Kayu Tangan, dan Balaikota. Sedangkan di Kota Batu, Hotel Kartika Wijaya (dulu bernama *Jambe Dawe*), Gereja Jago, Makam Dinger, dan *Selecta* menjadi beberapa bukti bahwa di Kota Batu juga dapat dijumpai bangunan bergaya Indis. Dalam artikel ini dibahas tentang 1) budaya Indis dan perkembangannya; 2) pemilihan Malang Raya sebagai perkotaan baru Hindia Belanda; dan 3) persilangan budaya Indis dan Jawa di Malang Raya.

Metode

Dalam penulisan artikel yang berjudul “Perkembangan Budaya Indis pada Bidang Arsitektur di Malang Raya Tahun 1900-1942” ini, kami menggunakan dua metode penelitian yaitu kajian pustaka dan observasi. Kajian pustaka merupakan daftar referensi dari sumber yang digunakan. Observasi sendiri merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai hal-hal yang diteliti. Kajian pustaka yang kami gunakan meliputi buku, jurnal, artikel, dan skripsi yang kami peroleh secara *offline* atau luar jaringan dan *online* atau

dalam jaringan. Kemudian observasi yang kami lakukan yaitu dengan mengunjungi bangunan hasil pengaruh dari budaya Indis.

Hasil dan Pembahasan

Budaya Indis dan Perkembangannya

Larangan membawa istri dan wanita dari Belanda ke Hindia Belanda menjadi salah satu penyebab lahirnya kebudayaan Indis. Hal ini mengakibatkan para pejabat Belanda hidup membujang di Hindia Belanda serta mendorong para lelaki Belanda menikahi wanita pribumi. Dari hal inilah, terjadi percampuran darah yang melahirkan keturunan campuran, serta menumbuhkan budaya dan gaya hidup Belanda-Pribumi, atau yang biasa disebut gaya Indis (Soekiman, 2014:6). Terusan Suez yang dibuka pada tahun 1870 memperpendek jarak antara Belanda dengan Indonesia. Hal ini mengakibatkan perempuan dari Belanda banyak yang datang ke Indonesia serta memperluas percampuran budaya yang terjadi di Indonesia.

Selain itu, peran masyarakat suku Jawa dalam percampuran budaya juga sangat berpengaruh karena mereka cukup aktif dalam proses percampuran budaya. Hal ini mengakibatkan budaya asli masyarakat suku Jawa tidak lenyap ditelan budaya yang baru. Peran kepribadian bangsa Jawa (*local genius*) ikut menentukan dalam memberi warna kebudayaan Indis (Soekiman, 2014:27). Dalam proses akulturasinya, kebudayaan Belanda dibawa oleh berbagai kalangan. Dimulai dari pejabat VOC, para pedagang, rohaniawan Kristen Protestan dan Katolik, para cendekiawan, dan kaum terpelajar Indonesia yang memiliki kesempatan melanjutkan pendidikan ke Belanda.

Peran penguasa kolonial di Hindia Belanda sangat berpengaruh terhadap proses akulturasi budaya Jawa dengan Belanda. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang dijajah menerima kebudayaan tersebut serta beradaptasi dengan penguasa pada masa itu. Hasil perpaduan menunjukkan bahwa ciri-ciri barat (Eropa) tampak lebih menonjol dan dominan (Soekiman, 2014:28). Iklim tropis pulau Jawa juga mempengaruhi percampuran antara budaya Jawa dan Belanda. Percampuran ini tampak pada hasil budaya yang ada seperti bentuk arsitektur, cara berpakaian, gaya hidup dan sebagainya.

Setiap bangsa pasti memiliki kebudayaannya sendiri. Dalam setiap kebudayaan, pasti berisi unsur-unsur yang mengisi kebudayaan tersebut. Menurut para antropolog, ada tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal (Soekiman, 2014:29). Unsur unsur tersebut meliputi : 1. bahasa; 2.peralatan dan perlengkapan hidup manusia; 3. mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi; 4. sistem kemasyarakatan; 5. kesenian; 6. ilmu pengetahuan; dan 7. religi. Unsur-unsur tersebut mempengaruhi perkembangan budaya Indis di Indonesia.

Dalam unsur bahasa, akulturasi budaya Jawa dengan Belanda memunculkan bahasa campuran yang disebut dengan bahasa *petjoek* atau *peetjoek*. Bahasa ini berbeda-beda, tergantung dari lokasi atau tempat akulturasinya. Di *Batavia* atau Jakarta, bahasa ini mengandung unsur bahasa Melayu dan Cina. Sedangkan di Bandung, bahasa ini lebih didominasi dengan unsur bahasa Sunda. Berbeda lagi dengan Semarang dan Surabaya,

karena daerah tersebut merupakan basis bahasa Jawa, maka bahasa *petjoek* di daerah tersebut didominasi oleh bahasa Jawa. Khusus daerah Surabaya, bahasa Madura ditambahkan dalam unsur bahasa *petjoek*. Menurut Soekiman (2014:33), bahasa ini biasa digunakan oleh masyarakat berdarah campuran Jawa-Belanda, orang-orang miskin, dan orang-orang Belanda yang tidak diakui (*armere en nieterkende Nederlander*). Bahasa ini dianggap hina oleh orang-orang Belanda, karena mendapat pengaruh dari bahasa penduduk dengan kulit yang berwarna. Dalam pandangan mereka, penduduk kulit berwarna memiliki derajat yang rendah.

Dalam unsur kelengkapan hidup, rumah yang besar dan luas, memiliki hiasan yang mewah, penataan halaman yang rapi serta perabotan lengkap terdapat pada kehidupan warga Belanda pada perkembangan budaya Indis. Perabotan yang ada di dalam rumah milik warga Belanda antara lain meja, kursi, dan lemari yang terbuat dari kayu jati yang diukir dengan motif campuran Jawa dan Eropa. Gaya berpakaian warga Belanda pada masa itu juga banyak berubah. Jika dirumah, mereka menggunakan sarung dan kebaya untuk perempuan dan pakaian tidur motif batik dan sarung untuk laki-laki. Tetapi pada saat pertemuan resmi, mereka tetap memakai baju Eropa.

Peralatan pada zaman dahulu juga mendapat pengaruh dari kebudayaan Belanda, seperti mesin jahit, lampu gantung, lampu gas, dan kereta tunggang. Kuliner juga mendapat pengaruh dari dua kebudayaan. Menu *Indische rijstaffel* yang berisi nasi soto, nasi goreng, gado-gado dan sebagainya, biasanya dihidangkan oleh keluarga Belanda, khususnya anak campuran yang pernah tinggal atau datang dari Indonesia. Sedangkan priayi Jawa yang termasuk dalam masyarakat Indis, biasanya menghidangkan menu campuran Eropa-Jawa seperti *beafstuk*, *resouilles*, dan *soep*.

Dalam unsur mata pencaharian hidup, banyak warga pribumi yang beralih pekerjaan. Selain itu, Belanda juga membutuhkan tenaga warga pribumi untuk melayani kehidupannya. Mulai dari menjadi prajurit sewaan, pejabat administratif pemerintahan, hingga menjadi tenaga kasar. Mencari prajurit sewaan dilakukan kompeni Belanda untuk membela diri dari serangan musuh. Selain itu, prajurit sewaan digunakan sebagai modal untuk mencari keuntungan.

Pejabat administratif pemerintahan mula-mula didatangkan dari Eropa. Karena kebijakan politik etis, Belanda membuka lembaga pendidikan tinggi bagi masyarakat pribumi yang bertujuan untuk mencetak tenaga kerja yang terampil, mengantisipasi kekurangan tenaga dari Belanda, serta dapat digunakan untuk menyokong pertumbuhan industri yang ada di Indonesia. Tenaga kasar juga diperlukan dalam kehidupan warga Belanda. Tenaga kasar biasa disebut *babu* untuk perempuan dan *jongos* untuk laki-laki (Soekiman, 2014:54). Peran mereka tidak terlalu signifikan dalam penyebaran budaya Indis, tetapi jumlah mereka sangat berpengaruh bagi status sosial majikannya.

Dalam unsur kesenian, *komedie stamboel* atau yang biasa disebut dengan opera Indis menjadi salah satu kesenian akulturasi antara budaya Jawa dan Belanda. Kesenian ini memadukan antara gerak tari dalam teater dengan irama musik. Cerita dalam *komedie stamboel* awal mulanya mengadaptasi dari kisah *Seribu Satu Malam*, kemudian ceritanya

diambil dari cerita- cerita Eropa (Soekiman, 2014:69). Kesenian ini diduga adalah cerita dari Turki, tetapi kesenian ini merupakan kesenian karya bangsa Pribumi.

Dalam unsur ilmu pengetahuan, pendidikan, dan sistem kemasyarakatan, banyak terjadi perubahan yang signifikan. Pendidikan Jawa yang bersifat tradisional pada akhirnya beradaptasi dengan pendidikan modern ala Eropa. Kaum priayi merupakan kaum pribumi yang mendapatkan pendidikan modern. Keturunan priayi memang dituntut berpendidikan tinggi agar dapat menduduki jabatan dalam pemerintahan Hindia Belanda. Memang pada masa itu, menjadi pegawai atau pejabat di lingkungan pemerintah Hindia Belanda merupakan profesi yang terpendang dalam masyarakat Jawa (Soekiman, 2014:57).

Dalam unsur Religi, terjadi sinkretisme antara agama yang dibawa penjajah dengan kebudayaan lokal. Sinkretisme agama dengan kebudayaan lokal termasuk dalam salah satu tujuan Belanda dalam penjajahan, yaitu menyebarkan pengaruh 3G yaitu Gospel (menyebarkan agama). Dalam penyebaran agama, unsur-unsur budaya Jawa dengan agama Kristen Katolik yang mereka bawa digabungkan menjadi satu sehingga menimbulkan tradisi baru. Dalam prakteknya, gereja Kristen di Jawa mempertahankan kebudayaan lokal, seperti gamelan untuk mengiringi upacara keagamaan. Selain itu, dalam pembuatan bangunan agama, banyak mengadopsi unsur-unsur arsitektur, seni pahat patung, relief, lukisan dan ragam hias yang terdapat dalam candi-candi Hindu Buddha. Hal ini dilakukan agar ajaran agama Katolik dapat diterima oleh masyarakat Jawa.

Kebudayaan Indis merupakan kelanjutan kebudayaan yang ada di Indonesia. Meskipun kebudayaan ini mendapat pengaruh dari kebudayaan barat, kebudayaan Indis merupakan bagian dari kebudayaan modern yang ada di Indonesia. Kekalahan Belanda dalam melawan Jepang pada tahun 1942 menjadi akhir dari perkembangan kebudayaan Indis di Indonesia. Meskipun telah berakhir kebudayaan ini masih dilestarikan oleh masyarakat keturunan Indo-Belanda di Belanda. Selain itu, bangunan bergaya Indis masih ada yang tersisa dan berdiri kokoh di Indonesia hingga saat ini.

Malang Raya sebagai Perkotaan Baru Hindia Belanda

Pada masa pemerintahan Van der Capellen pada tahun 1819-1824, Pulau Jawa dibagi menjadi beberapa karesidenan dan kabupaten. Malang Raya menjadi Kabupaten Malang termasuk bagian dari Karesidenan Pasuruan bersama Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Bangil. Pembentukan Karesidenan Pasuruan didasarkan pada *Staatsblad 1819 No.16* yang diperbarui dengan *Staatsblad 1819 No.72* (Cahyono, 2011:137). Kabupaten Malang dibagi menjadi 6 buah *distrik* (kawedanan) berdasarkan *Detailed Settlement of the Residency of Malang, 1812*. *Distrik* atau Kawedanan yang termasuk dalam bagian Kabupaten Malang yakni 1. Kawedanan Kota; 2. Kawedanan Karang Lo; 3. Kawedanan Pakis; 4. Kawedanan Gondang Legi; 5. Kawedanan Penanggungan dan 6. Kawedanan Ngantang (Suprpta, 2016:13).

Seiring berjalannya waktu, Kabupaten Malang berkembang menjadi 7 kawedanan. Berdasarkan UU Gubernur Jendral tanggal 1 Maret 1874, 7 kawedanan tersebut yakni 1. Kawedanan Malang; 2. Kawedanan Sengguruh; 3. Kawedanan Karang Lo; 4. Kawedanan

Penanggung; 5. Kawedanan Ngantang; 6. Kawedanan Gondang Legi; dan 7. Kawedanan Pakis. Selain itu, pemberlakuan UU Desentralisasi (*Decentralisatie Wet*) pada tahun 1903 mengakhiri pemerintahan terpusat di Batavia dan pembentukan pemerintah kotapraja (*Gemeente*) oleh Ordonansi Dewan Lokal atau *Locale Radeordonantie* (Santoso, dkk 2013:38). Pada tahun 1914, Kawedanan Malang ditetapkan menjadi Kotapraja (*Gemeente*) sesuai dengan keputusan *Saatsblad* No. 197 tanggal 25 Maret 1914. Keputusan tersebut berlaku sejak tanggal 1 April 1914 dan tanggal tersebut dijadikan sebagai hari lahir Kota Malang.

Walikota Malang pertama dijabat oleh H.I. Bussemaker sejak tanggal 5 Juli 1919 – Februari 1929 (Suprpta, 2016:14). Dalam pengembangan tata ruang Kota Malang, walikota meminta Ir. Herman Thomas Karsten untuk menjadi “*adviseur*” atau penasehat untuk mengembangkan *geraamteplan* (kerangka rencana) yang telah dibuat oleh *Gemeente* Kota Malang (Handinoto, 1996:12). Perencanaan kota yang dikembangkan oleh Karsten terbagi menjadi beberapa tahap yang dimulai dari *Bouwplan I* hingga *Bouwplan VIII*. Menurut Handinoto (1996), perencanaan Kota Malang dibuat untuk mengendalikan bentuk kota akibat pertumbuhan penduduk dan kemajuan ekonomi yang sangat cepat. Selain itu, pemerintah juga mempermudah masyarakat setempat untuk menata kehidupan kampung menjadi permukiman baru yang lebih nyaman dan memiliki sistem pengaturan yang lebih mendetail (Ramadanta, 2010:131).

Bentuk Kota Malang pada tahun 1914 menempatkan alun-alun sebagai pusat dan pola jalan berbentuk jejala atau *grid* menjadi unsur utama dalam perkembangan tata ruang kota. Dalam perencanaan yang dibuat oleh Karsten, jaringan jalan dan keindahan kota menjadi perhatian tersendiri yang dapat dilihat hingga saat ini. Jaringan jalan kota yang direncanakan secara kombinasi oleh Karsten dibuat dengan merancang jalan baru dan memperbaiki jalan lama (Ramadanta, 2010:131). Selain itu, Karsten juga sudah merencanakan *outer ringroad* atau jalan lingkar luar dengan prediksi penduduk berjumlah kurang lebih 80.000 jiwa untuk mengantisipasi peningkatan arus lalu lintas dan kemacetan pada masa mendatang. Menurut Handinoto (1996), jumlah penduduk Kota Malang pada tahun 1995 telah melebihi 800.000 jiwa dan volume kendaraan yang jauh lebih besar. Hal ini mengakibatkan jalan-jalan utama di Kota Malang sering mengalami kemacetan pada jam-jam tertentu, apalagi ditambah dengan jalan utama yang direncanakan pada masa itu belum banyak berubah.

Lokasi Kota Malang yang berada diantara pegunungan menjadi keunikan tersendiri bagi Karsten dalam rancangannya. Dalam rancangannya, aspek *view* atau pemandangannya menjadi kekuatan utama. Gunung Kawi dan Buthak di sisi barat, Gunung Semeru di sisi timur, Gunung Arjuno di sisi barat serta Sungai Brantas yang membelah kota menjadi komponen yang mendukung aspek *view* dalam perencanaan pengembangan Kota Malang. Hal ini menjadikan Kota Malang memiliki beberapa sebutan, mulai dari *Paris van oost Java* (Paris di Jawa Timur) hingga *de bloemenstad* (Kota Bunga) (Handinoto, 1996:2; Suprpta, 2016:14). Dalam jurnalnya, Suprpta (2016:14) juga menyebutkan bahwa Kota

Malang dikumandangkan sebagai kota pensiun bagi warga Belanda yang tidak kembali ke negara Belanda.

Perkembangan Kota Malang yang semakin pesat membuat banyak gedung-gedung pemerintahan dan sekolah pertanian seperti *Cultuurschool*, A.M.S, dan H.B.S dibangun di pusat kota. Bank Pemerintah seperti *De Javasche Bank*, *N.I Escompto*, *N.I Handels Bank* dan Bank Nasional Indonesia juga membangun kantornya di pusat kota. Infrastruktur penunjang juga banyak dibangun, seperti parit-parit pembuangan air, *water loading*, jaringan listrik, dan taman-taman kota. Tak lupa fasilitas lain seperti fasilitas olahraga dan tempat ibadah juga banyak dibangun (Suprpta, 2016:14). Infrastruktur tersebut dibangun untuk kepentingan warga Eropa khususnya Belanda yang tinggal di Kota Malang pada masa itu.

Dalam pembangunan gedung-gedung (baik gedung pemerintahan, tempat tinggal, dan sebagainya) di Kota Malang, perancang merancang bangunan dengan memadukan unsur *Indische Empire* yang dibawa oleh Belanda dengan unsur lokal Nusantara. *Indische Empire* sendiri diperkenalkan di Hindia Belanda pada masa pemerintahan Gubernur Jendral Herman Willem Daendels (1808-1811) yang berkembang sepanjang abad ke 19 (Handinoto, 2008:43). Selain itu, unsur lokal Nusantara yang diambil tidak hanya dari bentuk arsitektur joglo Jawa saja. Unsur nusantara yang diambil meliputi arsitektur rumah gadang di Minangkabau dan rumah atau lumbung suku Batak Mandailing (Ramadanta, 2010:130). Beberapa unsur tradisional Tionghoa juga digunakan dalam pembangunan gedung-gedung di beberapa lokasi di Kota Malang.

Selain itu, perancang bangunan juga memadukan unsur iklim tropis dalam pembangunan gedung-gedung yang ada di Malang. Hasil perpaduan antara beberapa unsur tersebut bisa dilihat pada masing-masing *bouwplan*. Masing- masing *bouwplan* memiliki ciri tersendiri karena memang kegunaan tiap *bouwplan* yang berbeda-beda. Ciri khas dari setiap *bouwplan* terdapat pada tipe atap dan tipe bukaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Santoso, dkk (2013:45-46), masing- masing *bouwplan* memiliki dua jenis atap ditinjau dari unsur pembentuknya, yaitu atap tunggal (satu jenis atap murni) dan atap majemuk (gabungan dari dua jenis atap atau lebih). Sedangkan untuk tipe bukaan ada dua tipe dasar, bukaan persegi yang memiliki enam varian dan bukaan lingkaran murni (Santoso, dkk., 2013:47).

Bouwplan I memang ditargetkan kepada konsumen Eropa yang berpenghasilan tinggi, sehingga unsur tradisional Eropa lebih mendominasi unsur tradisional lokal yang bervariasi dan beragam. Pada *bouwplan* ini, kebanyakan bangunan menggunakan tipe atap majemuk. Unsur tradisional lokal terlihat pada penggunaan atap primer berupa atap limas segi empat berlapis dan atap sekunder berupa atap limas segi empat murni. Sedangkan unsur tradisional Eropa terlihat pada penggunaan atap sekunder berupa atap pelana dengan *gable* penuh, pelana dengan *gable* ternaungi atap, limas segi delapan, dan limas segi delapan dengan parapet (Santoso, dkk., 2013:46-47). Pada *bouwplan* ini, mayoritas bangunan memakai bukaan persegi (Santoso, dkk., 2013:42). Tipe bukaan yang ada pada *bouwplan* ini yaitu bukaan persegi murni, persegi lengkung segmental, persegi lengkung

meruncing, persegi lengkung semi sirkular, dan persegi segitiga sama kaki (Santoso, dkk., 2013, 47-48).

Bouwplan II yang dirancang sebagai pusat pemerintahan baru Kota Malang memiliki gedung balaikota dan sekolah. Gedung balaikota memiliki atap limas yang mengapit bagian tengah dengan atap yang berbentuk limas segi empat susun tiga. Sedangkan kompleks sekolah memiliki atap pelana bersudut curam hampir 60° . Ada perpanjangan nok atap dengan ornamen yang menonjol keluar sehingga menyerupai ornamen serupa yang dijumpai di beberapa atap bangunan tradisional di Nusantara (Santoso, dkk., 2013:42). Selain itu ada beberapa tipe atap sekunder yang ada di *bouwplan II* meliputi atap pelana dengan gable penuh, pelana dengan gable ternaungi atap, limas segi empat murni, dan limas dengan parapet. Sedangkan pada *bouwplan II*, mayoritas gedung menggunakan bukaan persegi murni dan persegi lengkung semi sirkular.

Bergeser sedikit lebih jauh dari pusat kota, *bouwplan III* berlokasi di daerah Sukun. Bangunan di *bouwplan* ini yang dapat kita lihat yaitu gerbang makam Sukun yang digunakan sebagai makam bagi para warga Belanda. Desain gerbang makam Sukun memperlihatkan pengaruh arsitektur Eropa (Santoso, dkk., 2013:43). Bangunan ini menggunakan atap tunggal datar dan atap majemuk sekunder mansard murni. Sedangkan pada tipe bukaan, bangunan ini menggunakan bukaan tipe persegi murni, persegi mansard, dan lingkaran murni.

Bouwplan IV ditargetkan pada konsumen berpenghasilan menengah kebawah. Pengaruh arsitektur lokal vernakular sangat tampak pada *bouwplan* ini. Atap yang digunakan pun beragam, mulai dari atap tunggal dan atap majemuk sekunder berbentuk limas segi empat murni, atap majemuk primer limas segi empat selapis, dan limas perpanjangan bubungan atap. Tipe bukaan yang digunakan pada *bouwplan* ini yaitu tipe bukaan persegi murni.

Pada *bouwplan V*, tipe atap majemuk mendominasi di seluruh bangunan. Atap primer menggunakan jenis atap pelana sudut $\leq 45^\circ$, limas segi empat selapis, limas segi empat perpanjangan bubungan atap, mansard murni dan mansard dengan dormer. Sedangkan pada atap sekunder digunakan jenis atap pelana sudut $\leq 45^\circ$, pelana dengan gable ternaungi atap, limas segi empat murni, limas segi empat perpanjangan bubungan atap, limas segi delapan, mansard dengan gable ternaungi atap, lonceng segi empat perpanjangan bubungan atap, dan menara limas segi delapan. Jalan Ijen yang menjadi salah satu lokasi di *bouwplan* ini, bangunannya menunjukkan simbolisasi unsur kepala (atap), badan (dinding), dan kaki (*plint/base*) yang juga terdapat pada tipologi arsitektur nusantara, walaupun didasari oleh filosofi yang berbeda (Ramadanta, 2010:138). *Bouwplan* ini didominasi dengan tipe bukaan persegi murni (Santoso, dkk., 2013:48).

Bouwplan VI memiliki beberapa tipe atap. Tipe atap tersebut antara lain atap tunggal limas segi empat murni, atap tunggal lonceng, atap majemuk primer pelana sudut $>45^\circ$, limas segi empat selapis, limas segi empat dengan dormer, atap majemuk sekunder pelana sudut $\leq 45^\circ$, pelana cerobong asap, dan limas segi empat dengan parapet. Menurut

Santoso, dkk. (2013:44), desain parapet serupa dengan elemen sejenis pada arsitektur Eropa abad pertengahan yang sering dipakai pada bangunan fortifikasi (pertahanan). Bukaan pada *bouwplan* ini bertipe persegi murni dan lingkaran murni.

Bouwplan VII menjadi *bouwplan* yang mempunyai tipe atap terbanyak (Santoso, dkk., 2013:47). Tipe atap yang ada di *bouwplan* tersebut antara lain atap tunggal, atap majemuk primer, dan atap majemuk sekunder. Pada atap tunggal terdapat dua jenis yaitu atap bentuk limas segi empat murni dan lonceng. Pada atap majemuk primer terdapat atap jenis pelana sudut \leq dan $> 45^\circ$, limas segi empat selapis, limas segi empat perpanjangan bubungan atap, lonceng murni, dan lonceng perpanjangan bubungan. Pada atap majemuk sekunder terdapat bentuk atap datar, pelana sudut $\leq 45^\circ$ dan $> 45^\circ$, pelana *gable* ternaungi atap, limas segi empat murni, limas segi empat perpanjangan bubungan atap, limas segi delapan, lonceng segi empat perpanjangan bubungan atap, lonceng segi delapan, mansard lonceng, kerucut, dan menara limas segi empat. Pada *bouwplan* ini, tipe bukaan terdiri dari persegi murni dan persegi lengkung semi sirkular.

Bouwplan VIII merupakan satu-satunya *bouwplan* yang mendapat pengaruh tradisi arsitektural Tionghoa. keberadaan tradisi arsitektur Tionghoa di *bouwplan VIII* tidak bisa dilepaskan dari karakteristik fungsi dan pemilik bangunan yang didominasi oleh masyarakat Tionghoa (Santoso, dkk., 2013:47). Tipe atap yang terdapat pada *bouwplan* ini yaitu atap majemuk primer dan sekunder. Pada tipe atap majemuk primer terdapat beberapa jenis atap yaitu atap pelana sudut $\leq 45^\circ$, limas segi empat selapis, dan limas segi empat perpanjangan bubungan atap. Sedangkan pada atap majemuk sekunder, ada jenis atap pelana *gable* penuh, lonceng lengkung segi empat murni, menara limas segi empat dan menara mansard. Untuk tipe bukaan yang digunakan pada *bouwplan* ini yaitu bukaan persegi murni, persegi lengkung segmental, dan persegi lengkung semi sirkular.

Sebagai area perkebunan pada masa kolonial Belanda, Kota Batu juga mendapat pengaruh budaya Indis dalam bidang arsitektur. Pada masa itu, Kota Batu masuk kedalam bagian Kawedanan Penanggung yang terdiri atas Kecamatan Sisir, Kemulan, dan Junggo (Cahyono, 2011: 138). Perkebunan milik Belanda di Kota Batu terletak pada area Utara dan Selatan Brantas. Area utara Brantas hingga Jurang Kualo menjadi lokasi pilihan perkebunan dan peternakan karena memiliki tanah yang subur, terdapat banyak mata air, dan dialiri oleh dua sungai, yaitu Sungai Brantas dan Kali Lanang. Dari faktor tersebut, warga Belanda memilih area permukiman di sepanjang jalan poros ke arah Sumber Brantas, seperti di Ngaglik, Sisir, Pesanggrahan, Songgokerto, Sidomulyo, Punten, dan Tulungrejo (Cahyono, 2011: 130). Hal ini menandakan bahwa warga Belanda memiliki minat tinggi untuk bermukim di Kota Batu.

Salah satu bangunan bergaya Indis di Kota Batu yaitu Kawasan Selecta. Selecta berlokasi di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Selecta didirikan pada tahun 1928 oleh Royter Dewvild, orang berkebangsaan Belanda. Bangunan Selecta bergaya arsitektur Indis yang dalam istilah lokal disebut dengan “Omah Papak” (Sulistyo, Wahyu Djoko, 2019: 129). Dari awal pendiriannya hingga saat ini, Selecta tetap berfungsi sebagai tempat rekreasi. Bangunan gedung induk dan kantor tetap mempertahankan model

bangunan Indis, meskipun telah direnovasi berkali-kali untuk kebutuhan pariwisata (Sulistyo, Wahyu Djoko, 2019:130).

Selain itu Jalan Gajah Mada dan Jalan Panglima Sudirman Kota Batu merupakan kawasan permukiman Belanda dan pertokoan Tionghoa atau Pecinan. Hal ini terlihat dari lokasi Klenteng Kwan Im Tong yang berada di sudut Jalan Gajah Mada. Bangunan yang terletak di kawasan ini sebagian besar merupakan rumah toko dan rumah tinggal yang memiliki bentuk arsitektur kolonial dan sedikit bentuk arsitektur Tionghoa. Hal ini disebabkan sebagian bangunan pada kawasan ini merupakan peninggalan Kolonial Belanda dan sebagian bangunannya merupakan rumah yang dibangun oleh orang Tionghoa pada masa Kolonial Belanda (Puspitasari, dkk., 2016:2).

Persilangan Budaya Indis dan Jawa di Malang Raya

Sebuah kota dibangun untuk dihuni oleh manusia. Begitu juga dengan Malang, yang dibangun untuk dihuni oleh masyarakat. Sebagai kota yang baru dimekarkan dari kota lama, pastinya Malang telah dihuni terlebih dahulu oleh masyarakat sebelum pembangunan dimulai. Beberapa kelompok masyarakat mengisi kehidupan kota sehingga menjadikan kota dengan penduduk yang majemuk. Kelompok-kelompok masyarakat yang ada di Malang menurut Handinoto (1996: 2-3) terdiri atas Penduduk Pribumi Setempat, Penduduk Timur Asing (*Vreemde Oosterlingen*) yang terdiri atas orang Cina, Arab, serta Timur asing lainnya, dan penduduk Eropa, khususnya Belanda yang memerintah pada masa itu. Suprpta (2016:14) menyebutkan bahwa penduduk yang ada di Kota Malang pada tahun 1914 mencapai sekitar 40.000 jiwa dengan rincian 33.500 penduduk pribumi Indonesia, 2.500 jiwa penduduk Belanda, dan 4.000 jiwa penduduk Timur Asing yang terdiri atas orang Tionghoa dan Arab. Kemajemukan penduduk yang ada di Malang menyebabkan persilangan budaya, khususnya budaya Indis dengan kebudayaan Jawa.

Dalam persilangan antar budaya, pastinya terjadi proses akulturasi. Proses ini terjadi ketika individu telah melalui proses sosialisasi mulai berinteraksi dengan budaya yang baru dan asing baginya (Utami, 2015:181-182). Seiring berjalannya waktu, kelompok individu mulai memahami budaya baru dan selektif dalam penerimaan budaya baru yang diterimanya, tak jarang pengaruh budaya lama terlibat dalam proses ini. Hal ini juga terjadi di Malang dalam proses persilangan budaya Indis dengan budaya lokal Jawa. Belanda sebagai bangsa memerintah lebih cenderung menyesuaikan ide atau kebijakan mereka dengan kondisi setempat (Dyke dalam Rush, 2012:211). Jika ide atau kebijakan yang mereka bawa dipaksakan dan tidak sesuai dengan budaya penduduk, bisa-bisa terjadi pertentangan antara penduduk dengan penguasa.

Hal ini terlihat pada perlakuan Belanda kepada penduduk pribumi yang membiarkan mereka berkembang sesuai dengan kehendak penduduk itu sendiri. Pada aspek pakaian yang sepele, Belanda tidak meminta penduduk Pribumi untuk mengenakan sepatu, kemeja, dan topi orang Belanda, tetapi justru memperbolehkan penduduk Pribumi untuk memakai

sarung dan bertelanjang kaki (Rush, 2013:212). Seperti di daerah lainnya di Jawa, kain sarung, selendang, dan ikat kepala penduduk Pribumi memeriahkan suasana di jalan dan pasar (Dyke dalam Rush, 2013:210). Hal ini memberikan warna tersendiri bagi Kota Malang yang dibangun untuk penduduk Belanda dan tetap bertahan pada budaya lokal setempat.

Pada unsur mata pencaharian, mayoritas masyarakat bekerja pada bidang pertanian. Meskipun pada masa itu, banyak masyarakat yang bekerja sebagai pedagang, asisten rumah tangga (*babu* atau *jongos*), dan pegawai administratif pemerintah Hindia Belanda. Penduduk Pribumi dibantu untuk mengolah pertaniannya oleh pemerintah (Dyke dalam Rush, 2013:212). Hal ini dikarenakan pada masa itu, Malang Raya memang menjadi salah satu daerah penghasil pertanian untuk pemerintah Hindia Belanda. Handinoto (1996:3) menyebutkan bahwa kepentingan produksi pertanian serta distribusi memegang peran penting perekonomian Kolonial. Selain itu, penyebutan nama suatu daerah di Malang Raya oleh penduduk juga mendapat pengaruh dari nama-nama Belanda. Daerah Klojen menjadi salah satu daerah yang mendapat pengaruh penyebutan oleh penduduk. Unsur nama “Klojen” bentukan dari “ka-loji-an”, artinya tempat keberadaan loji (*lodge*), yang menjadi benteng I Belanda di Malang (Cahyono, 2011:128). Loji ini sekarang masih dimanfaatkan sebagai bangunan RSUD Dr. Saiful Anwar Malang.

Selain itu, Jalan Basuki Rahmat biasa disebut sebagai daerah Kayu Tangan. Nama Kayu tangan sendiri diambil dari penunjuk jalan yang ada di pertigaan Oro-Oro Dowo berbentuk tangan yang terbuat dari kayu. Beberapa menyebutkan bahwa penamaan Kayu Tangan berasal dari pohon yang berada di sepanjang jalan tersebut memiliki daun aneh berbentuk telapak tangan yang sudah berkembang. Di Kota Batu juga terdapat daerah yang mendapat pengaruh dari nama Belanda. Salah satunya yaitu Kampung Hendrik yang berada di RW 10 Kelurahan Ngaglik. Penamaan kampung ini berasal dari nama orang Belanda yang tinggal di daerah tersebut, yaitu Mr. Henrich. Mr. Henrich sendiri bekerja sebagai petani dan peternak sapi di Ngaglik (Cahyono, 2011:131). Penyebutan suatu lokasi dengan nama-nama pada masa kolonial Belanda menjadi suatu budaya tersendiri bagi masyarakat. Meskipun nama-nama tersebut sudah diganti, masyarakat lebih suka untuk menggunakan penyebutan nama lama ketimbang nama baru.

Kesimpulan

Penjajahan Belanda di Indonesia selama hampir 350 tahun menyebabkan terjadinya percampuran budaya Belanda dengan budaya Jawa yang biasa disebut dengan budaya Indis. Budaya Indis sendiri sangat berpengaruh terhadap unsur-unsur kebudayaan universal, yang salah satu perkembangannya pada bidang arsitektur. Pada bidang arsitektur, banyak percampuran antara budaya lokal Jawa dengan budaya Belanda. Hal ini dapat kita lihat dari penggunaan tipe atap dan bukaan dalam bangunan Indis yang mengadaptasi dari rumah-rumah tradisional lokal Nusantara. Selain itu, dalam pembuatannya, mereka menyesuaikan desain bangunan dengan kondisi iklim Malang yang sejuk agar dapat bertahan dengan kondisi alam sekitarnya.

Dengan jumlah penduduk ±40.000 jiwa yang didominasi oleh penduduk Pribumi, Timur Asing, dan Belanda, Belanda sebagai bangsa penguasa dapat menyesuaikan ide dan kebijakan mereka dengan kondisi setempat. Penduduk Pribumi dibiarkan untuk hidup dan berkembang sesuai dengan kehendaknya sendiri tanpa ada pengaturan dari bangsa penguasa. Contohnya dalam bidang pakaian, Belanda tetap mengizinkan mereka menggunakan pakaian lokal dan tidak meminta mereka untuk memakai pakaian Belanda. Selain itu, dalam bidang mata pencaharian, penduduk Pribumi mayoritas berprofesi sebagai petani karena pada masa itu sektor pertanian merupakan penunjang ekonomi Kolonial. Persilangan budaya tidak sampai disitu saja, dalam penyebutan nama suatu daerah, banyak dipengaruhi dari unsur-unsur Belanda seperti Klojen, Kayu Tangan, dan Hendrik.

Daftar Rujukan

- Cahyono, Dwi. 2011. *Sejarah Daerah Batu, Rekonstruksi Sosio-Budaya Lintas Masa*. Batu: Jejak Kata Kita
- Handinoto. 1996. Perkembangan Kota Malang pada Jaman Kolonial (1914-1940). *DIMENSI (Journal of Architecture and Build Environment)*, Vol. 22, No. 1, hlm. 1-19
- Handinoto, 2009. Daendels dan Perkembangan Arsitektur di Hindia Belanda Abad 19. *DIMENSI (Journal of Architecture and Build Environment)*, Vol. 36, No. 1, hlm. 43-53
- Puspitasari, Maharani, Antariksa, & Astrini Wulan. 2016. Sumbu Pola Ruang Dalam Rumah Tinggal Di Kawasan Pecinan Kota Batu. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, Vol. 4, No. 4, hlm. 1-9.
- Ramadanta, Asyra. 2010. Kajian Tipologi dalam Pembentukan Karakter Visual dan Struktur Kawasan (Studi kasus: Kawasan Ijen, Malang). *Jurnal SMARTek*, Vol. 8, No. 2, hlm. 130-142.
- Rush, James R. 2013. *Jawa Tempo Doeloe: 650 Tahun Bertemu Dunia Barat 1330-1985*. Terjemahan Maria Agustina. Jakarta: Komunitas Bambu. 1996
- Santoso, Joko Triwinarto., Suryasari, Noviani, dan Antariksa. 2013. Tradisionalisme dalam Arsitektur Kolonial Belanda di Kota Malang. *Jurnal RUAS*, Vol. 11, No. 2, hlm. 37-50.
- Soekiman, Djoko. 2014. *Kebudayaan Indis Dari Zaman Kompeni sampai Zaman Revolusi*. Depok: Komunitas Bambu
- Sulistyo, Wahyu Djoko. 2019. *Study on Historical Sites: Pemanfaatan Situs Sejarah Masa Kolonial di Kota Batu sebagai Sumber Pembelajaran Berbasis Outdoor Learning*. *Indonesian Journal of Social Science Education*, Vol. 1, No. 2, hlm. 124-135.
- Suprpta, Blasius. 2016. Model Pemanfaatan Cagar Budaya untuk Kesejahteraan Masyarakat Studi Kasus Event Malang Kembali. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 10, No. 1, hlm. 11-30.
- Utami, Lusya Savitri Setyo. 2015. Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, Vol. 7, No. 2, hlm. 180-197.